

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF DALAM PEMIKIRAN IKHWĀN AL-ŞAFĀ: SINTESIS EPISTEMOLOGIS ANTARA AKAL, WAHYU, DAN SPIRITUALITAS

Muhammad Amin Sahib¹, Nur Asiah², Muzdalifah Sahib³
Alauddin State Islamic University Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

Email: ¹amin.sahib1974@gmail.com, ²asiah.amin75@gmail.com,
³muzdalifah.sahib@uin-alauddin.ac.id.

Abstract: Tulisan ini mengkaji pemikiran pendidikan dari kelompok filosof Muslim abad ke-10, Ikhwān al-Safā, sebagaimana tertuang dalam karya ensiklopedis mereka *Rasā'il Ikhwān al-Safā*. Organisasi ini dikenal sebagai gerakan intelektual rahasia yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam, filsafat Yunani, dan sains dalam kerangka pendidikan. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana Ikhwān al-Safā memandang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya, klasifikasinya, serta sosok ideal seorang guru. Ditemukan bahwa Ikhwān al-Safā mengusung pendekatan esoteris terhadap agama dan menempatkan filsafat sebagai jalan untuk memahami makna batin dari wahyu. Dalam konteks pendidikan, mereka memandang bahwa pengetahuan diperoleh melalui kombinasi pancaindra, akal, dan inisiasi spiritual. Mereka juga mengklasifikasikan ilmu ke dalam matematika, fisika, dan metafisika yang seluruhnya dianggap penting untuk membentuk manusia yang utuh. Tulisan ini menunjukkan bahwa Ikhwān al-Safā memberikan kontribusi penting dalam pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam upaya menyatukan akal dan wahyu dalam proses pencarian ilmu.

Keywords: Ikhwān al-Safā, pendidikan Islam, filsafat, esoterisme, klasifikasi ilmu, epistemologi Islam.

Introduction

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, ada beberapa tokoh muslim yang sangat berjasa dalam pengembangan/pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, khususnya dari para filosof muslim, seperti al-Farābī, al-Gazālī, Ibn Khaldūn, Ikhwān al-safā, dan lain sebagainya. Ikhwān al-safā adalah salah satu organisasi yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Sebagai perkumpulan atau organisasi yang bersifat rahasia, Ikhwān al-safā memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini juga mengajarkan tentang dasar-dasar Islam yang didasarkan oleh persaudaraan Islamiah (*ukhuwah Islamiyah*), yaitu sikap yang memandang iman seorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.¹ Hal ini berdasarkan sebuah hadis Nabi saw: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ).

Ikhwān al-safā muncul setelah wafatnya al-Farābī. Kelompok ini telah berhasil

¹Baca Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 181.

menghimpun pemikirannya dalam sebuah ensiklopedi tentang ilmu pengetahuan dan filsafat yang dikenal dengan “*Rasāil Ikhwān al-safā*”. Identitas pemuka mereka tidak terang karena mereka bersama anggota mereka memang merahasiakan diri.² Sebagai kelompok rahasia, Ikhwān al-safā dalam merekrut anggota baru dilakukan lewat hubungan perorangan dan dilakukan oleh orang-orang yang terpercaya.³ Dalam tulisan ini akan menyibak tentang pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Safa. Bagaimana pemikirannya tentang agama dan filsafat; seta bagaimana pemikirannya tentang pendidikan?

Method

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan menganalisis pemikiran pendidikan yang terkandung dalam teks-teks utama Ikhwān al-Safā, khususnya karya *Rasā'il Ikhwān al-Safā*, serta dikaitkan dengan konteks sejarah dan pemikiran keislaman pada abad ke-10 M. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber primer seperti naskah-naskah *Rasā'il*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi akademik lainnya yang membahas Ikhwān al-Safā. Proses analisis dilakukan dengan teknik content analysis (analisis isi), yang menitikberatkan pada interpretasi terhadap gagasan-gagasan utama mereka mengenai agama, filsafat, dan pendidikan. Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk memahami makna simbolik dan esoterik dari pemikiran mereka, terutama dalam tafsir dan konsep pendidikan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan interpretasi kritis dari berbagai perspektif keilmuan, baik dari kalangan Muslim klasik, modern, maupun orientalis.

Discussion

A. Sejarah Ikhwan al-Safa

Dalam Wikipedia disebutkan, Ikhwān al-safā berarti (Persaudaraan Kemurnian) adalah organisasi rahasia yang aneh dan misterius yang terdiri dari para filosof Arab Muslim, yang berpusat di Basrah, Irak yang saat itu merupakan ibukota Kekhalifahan Abbasiyah di sekitar abad ke-10 Masehi. Kelompok yang lahir di Bashrah kira-kira tahun 373H/983M ini, terkenal dengan Risalahnya, yang memuat doktrin-doktrin spiritual dan sistem filsafat mereka. Nama lengkap kelompok ini adalah *Ikhwān al-safā wa Khullān al-Wafā wa Ahl al-Hamd wa Abnā' al-Majd*. Sebuah nama yang diusulkan untuk mereka sandang sebagaimana termaktub dalam Bab ”Merpati Berkabung” dan *Kalilah wa Dimnah*, sebuah buku yang sangat mereka hormati. Ikhwān al-safā berhasil merahasiakan nama mereka secara seksama. Namun Abū Hayyān al-Tauhīdī menyebutkan, sekitar tahun 373H/983M lima orang dari kelompok Ikhwān al-safā seperti, Abū Sulaimān Muḥammad bin Ma'syar al-Bustī, yang dikenal dengan al-Muqaddisī, Abū al-Hasan Alī bin Hārūn al-Zanjānī, Abū Aḥmad Muḥammad al-Mihrajānī, al-Aufi, dan Zaid bin Rifā'ah yang terkenal itu.⁴

²www.ikaari.multiply.com. Diunduh pada hari Minggu, 08 Maret 2009, jam 14.45 wib. Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafī dalam Islam* (Jakarta: Djambatan 2003), h. 84.

³Rasā'il Ikhwān al-Safā, h. 114, sebagai dikutip oleh Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (ed.), *Aliran-Aliran Filsafat Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), h. 183.

⁴Lihat dalam M.M. Syarif (ed.), *op. cit.*, h. 181

B. Risalah-Risalah Ikhwan al-Safa

Karya monumental Ikhwān al-safā adalah ensiklopedia *Rasā'il Ikhwān al-safā*. Rasā'il Ikhwān al-safā wa Khilān al-Wafā didirikan pada abad ke 4 H yang dikarang oleh 10 orang yang mengaku dirinya sebagai pakar tapi mereka merahasiakan identitasnya.⁵ Rasā'il ini terdiri 51 risalah (*epistle*) yang dilengkapi dengan ikhtisar di bagian akhirnya. Diduga kuat, ikhtisar ini digarap oleh al-Majriti (w.1008). Konon, al-Majriti pula yang pertama-tama membawa ajaran Ikhwān al-safā di daratan Spanyol. Ensiklopedi ini secara garis besar, dapat dibagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama, berisi empat belas risalah “matematis” tentang angka. Oleh kalangan Ikhwān al-safā, angka dianggap alat penting untuk mengkaji filsafat sebab ilmu angka akar semua sains, saripati kebijaksanaan, sumber kognisi, dan unsur pembentuk makna. Risalah dalam kelompok ini memuat bagian (1) pendahuluan, disusul dengan (2) geometri, (3) astronomi, (4) musik, (5) geografi, (6) “proporsi-proporsi harmonik”, (7 dan tentang seni-seni teoritis dan praktis, dan (9) etika.

Kelompok kedua, terdiri atas tujuh belas risalah yang membahas “persoalan fisik-materil”. Secara kasar, semua risalah tersebut berkaitan dengan karya-karya fisika Aristoteles. Sedikit tambahan ihwal psikologi, epistemologi, dan linguistik yang tidak terdapat dalam korpus Aristotelian, juga masuk dalam kelompok ini.

Kelompok ketiga, terdiri atas sepuluh risalah “psikologis-rasional” yang membahas prinsip-prinsip intelektual, intelek itu sendiri, hal-hal kawruhan (*intelligibles*), hakikat cinta erotik (*'isyq*), hari kebangkitan, dan sebagainya.

Kelompok keempat, terdiri atas empat belas risalah yang membahas cara mengenal Tuhan, akidah dan pandangan hidup Ikhwān al-safā, sifat hukum Ilahi, kenabian, tindakan-tindakan makhluk halus, jin dan malaikat, rezim politik, dan terakhir hakikat teluk, azimat, dan aji-aji.⁶

Dari isi ensiklopedi tersebut kita dapat menafsirkan bahwa Ikhwān al-safā mencoba melakukan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan (filsafat dan sains). Sedangkan karya yang erat hubungannya dengan Rasā'il adalah al-Risālah al-Jāmi'ah (risalah komprehensif) yang merupakan sebuah *summariium* (ikhtisar, ringkasan). Selanjutnya, *Jāmi'ah* pun diikhtisarkan dalam Risālah al-Jāmi'ah al-Jāmi'ah au al-Zubdah min Rasā'il Ikhwān al-safā (Kondensasi dari Risalah Komprehensif atau Krim dari Rasā'il Ikhwān al-safā), yang juga dinamai al-Risālah al-Jāmi'ah.⁷

Ini menunjukkan bahwa kelompok Ikhwān al-safā sangat giat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik itu agama, filsafat dan sains. Dan itu nyata memberikan kontribusi kepada umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

B. PEMIKIRAN IKHWĀN AL-SAFĀ

Ikhwān al-safā adalah Muslim. Namun mereka memiliki interpretasi tersendiri

⁵www.Samuderailmufortuna.blogspot.com.

⁶Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. 64.

⁷Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (editor), *op. cit.*, hal. 182

mengenai agama pada umumnya dan tentang Islam pada khususnya. Corak Syi'ah yang amat tampak dalam kegiatan misioner memang dramatis sebab ini sangat membantu mereka menyentuh emosi massa. Secara historis, sebetulnya Ikhwān al-safā tidak termasuk ke dalam sekte manapun. Sebetulnya mereka hanya berupaya dengan dibantu Islam dan filsafat Yunani, untuk menanamkan doktrin spiritual yang dapat menggantikan agama-agama historis dan pada waktu yang sama, dapat diterima oleh semua orang serta tidak menyinggung perasaan siapa pun.⁸

Ikhwān al-safā memandang agama sebagai sebuah *din*, yaitu kebiasaan atau kepatuhan kepada seorang pemimpin yang telah diakui. Agama sangat diperlukan sebagai sanksi sosial dalam mengatur massa, dalam mensucikan jiwa, dan dikarenakan semua manusia sebelum lahirnya pun sudah bertabiat untuk beragama dan berbuat kebajikan. Dalam pengertian ini agama adalah satu untuk semua orang dan segala bangsa.

Hukum (Arab: Syari'ah atau namus, dari kata Yunani: nomos, hukum) oleh Ikhwān al-safā adalah apa yang kita maksud dengan agama sekarang (dalam istilah kita agama sama dengan hukum dalam istilah Ikhwān al-safā). Hukum-hukum itu beraneka ragam disesuaikan dengan beragamanya komunitas, kelompok, dan individu). Hukum ini diajarkan oleh orang-orang bijak yang ada di setiap bangsa demi kemaslahatan bangsa-bangsa yang bersangkutan. Atas dasar ini, Ikhwān al-safā menyatakan bahwa segala tema metafisika di dalam kitab-kitab suci misalnya mengenai penciptaan, mengenai adam, setan, pohon pengetahuan, kebangkitan kembali, hari perhitungan, neraka, dan surga harus dianggap sebagai simbol-simbol dan harus dipahami secara alegoris. Hanya orang-orang awam, yang tidak dapat berpikir mandiri secara memadai, yang memahami tema-tema ini secara harfiah. Tema-tema yang agak ringan, seperti Dia (Allah) menurunkan hujan dari langit (al-Hajj/22: 63), juga harus dipahami secara simbolik: air dalam konteks ini adalah Al-Qur'an.⁹

Penafsiran Ikhwān al-safā terhadap teks Al-Qur'an tersebut lebih bersifat esoteris (secara batin)¹⁰, dalam artian pemaknaan Al-Qur'an dengan simbol-simbol. Karena sifat penafsiran Ikhwān al-safā yang esoteris ini, mereka dianggap sebagai kelompok aliran kebatinan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah tulisan:

Rasā'il adalah upaya pembentukan sistem agama baru yang menggeser posisi syariat Islam yang telah menjadi "barang antik". Usaha ini gagal dan menuai banyak kritikan dari ulama-ulama umat yang menjelaskan kesesatan dan kekeliruan mazhab ini. Secara implisit, *Rasā'il* mengandung keyakinan-keyakinan filosofis para kaum bathiniah, para filosof, dan kaum nasionalis, di antaranya:

- a. Peningkaran kebangkitan manusia dengan jasad-jasadnya di akhirat.
- b. Perbedaan interpretasi surga dan neraka dari pendapat umum yang mutawatir.
- c. Bantahan implikasi setan seperti yang dipahami umat Islam, menurut mereka setan

⁸Lihat M.M. Syarif, *op. cit.*, h. 183.

⁹*Ibid.*, hal. 214-215

¹⁰Tafsir-tafsir esoteris atas al-Qur'an pada dasarnya disatukan melalui prinsip simbolisme, sebagaimana dipahami dalam pengertian tradisionalnya. Bahkan, simbolisme berfungsi sebagai kata kunci untuk semua itu sehingga tafsir-tafsir itu juga bisa disebut sebagai "tafsir-tafsir simbolis". Proses penafsiran simbolis dan esoteris disebut ta'wil, yang secara teknis bermakna hermeneutika simbolis dan spiritual. Akan tetapi secara etimologis, ia berarti membawa sesuatu kembali kepada awalnya, yaitu awal atau asal-usulnya; dengan demikian, membawa atau mengikuti simbol-simbol kembali kepada asal-usul yang dilambangkannya. (el-Hurr, Tafsir Esoteris Qur'an dalam www.telagahikmah.org. Diunduh 29 Maret 2009 jam 12.14 wib).

itu konotasi makhluk-makhluk jahat yang menerawang di orbit bulan dan kawan-kawannya berupa makhluk-makhluk yang tidak diketahui bentuknya di kehidupan dunia.

- d. Interpretasi makna kafir dan azab secara maknawi.
- e. Keyakinan bahwa derajat kenabian bisa dicapai dengan latihan dan kesucian hati.
- f. Statemen berbunyi siapa yang telah mencapai alam batin maka berarti dia sudah terbebas dari praktek ibadah/syariat.
- g. Kecondongan pada keyakinan Syi'ah seperti kemaksuman Imam, taqiyah (berbohong demi kebenaran), mendirikan negara dari *ahli bait* (keturunan Nabi).
- h. Seruan terhadap pluralisme agama¹¹ serta pelarangan fanatisme terhadap agama tertentu. Pendapat seperti ini banyak diilhami dari utopia peninggalan-peninggalan para dukun dan orang-orang Yunani. Sekelompok analisis dan orientalis lain lebih condong berpendapat bahwa *Rasā'il* ini diadopsi dari *Ismā'iliyyah Bainiyyah*.¹²

Dari pendapat-pendapat di atas, semakin nampak bahwa penafsiran agama yang dilakukan oleh Ikhwān al-safā lebih menekankan pada makna esoteris/batiniyah daripada lahiriyah. Bagi mereka, hanya orang-orang awam yang tidak bisa berpikir mandiri. Penafsiran esoteris ini lebih banyak dipengaruhi oleh paham Syiah.¹³

C. Pandangan Ikhwān al-Shafa tentang Filsafat

Bagi golongan Ikhwān al-Shafa, filsafat itu bertingkat-tingkat. Pertama-tama cinta kepada ilmu; kemudian mengetahui hakikat wujud-wujud menurut kesanggupan manusia, dan yang terakhir ialah berkata dan berbuat sesuai dengan ilmu. Mengenai lapangan filsafat, maka dikatakannya ada empat, yaitu matematika, logika, fisika, dan ilmu ketuhanan. Ilmu ketuhanan mempunyai bagian-bagian, yaitu:

1. mengetahui Tuhan;
2. ilmu kerohanian, yaitu malaikat-malaikat Tuhan
3. ilmu kejiwaan, yaitu mengetahui roh-roh dan jiwa-jiwa, yang ada pada benda benda langit dan benda-benda alam;
4. ilmu politik yang meliputi politik kenabian, politik pemerintahan, politik umum (politik kota), politik khusus (politik rumah tangga), politik pribadi (akhlak);
5. ilmu keakhiratan, yaitu mengetahui hakikat kehidupan di hari kemudian.¹⁴

Filsafat, kebijaksanaan atau kebijakan filosofis, menurut Ikhwān, adalah berperilaku seperti Tuhan (Godlike) sedapat mungkin. Definisi filsafat secara lebih terincinya, "cinta kepada ilmu pengetahuan disamping pengetahuan mengenai esensi segala wujud, yang diperoleh sedapat mungkin, ditambah dengan keyakinan dan berperilaku yang selaras dengan keyakinan itu."¹⁵

¹¹Walaupun Ikhwan al-ṣafā menyerukan pluralisme agama, mereka berpendapat bahwa agama terbaik dan paling sempurna (*par excellence*) adalah Islam. Al-Qur'an menghapuskan (mengakibatkan tidak berlakunya hukum) semua kitab yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir mengukuhkan isi (inti) kitab-kitab sebelumnya dan menghapuskan apa-apa yang bertentangan dengan ajarannya. Nabi Muhammad saw. adalah pemimpin (kepala) semua nabi dan beliau adalah nabi terakhir. Dia adalah penguasa atas segala penguasa; pada diri beliau Allah telah menyatukan unsur-unsur kepemimpinan dan kenabian, jadi para pengikutnya dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat. Omar A. Farrukh, *op. cit.*, h. 215-216.

¹²www.samuderailmufortuna.blogspot.com.

¹³Baca lebih lanjut, el-Hurr, Tafsir Esoteris Qur'an www.telagahikmah.org. atau Abdur-rahman Habil, Tafsir-tafsir Esoteris al-Qur'an.

¹⁴Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 8

¹⁵Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif, *op. cit.*, hal. 186

Dalam memandang antara filsafat dan agama, Ikhwān al-Shafa yakin bahwa tak ada pertentangan serius antara filsafat dan agama. Sebab, sama-sama bertujuan "meniru Tuhan sesuai dengan kemampuan manusia". Peniruan ini, menurut Ikhwān al-Shafa, bisa dicapai lewat pengetahuan teoritis atau amal kebajikan yang menyucikan individu bersangkutan. Perbedaan antara filsafat dan agama berada hanya pada tataran yang subsider, yakni bersangkutan bahasa khusus yang dipakai oleh keduanya.

Bagi Ikhwān al-Shafa, nilai utama filsafat terletak pada upayanya mengungkapkan pengertian tersembunyi (batin) dari wahyu. Filsafat juga mengajarkan agar manusia tidak berhenti pada makna eksternal (zhahir) wahyu secara vulgar dan profligate. Bahkan, filsafat mengajarkan bahwa "hakikat kekufuran (kufr), kekeliruan, kebodohan, dan kebutaan" ialah bersikap puas terhadap tafsiran-tafsiran eksternal. Bagi seorang bijak, semua tafsiran itu justru mengisyaratkan kebenaran-kebenaran spiritual.

D. Konsep tentang Pendidikan

1. Klasifikasi Ilmu

Ikhwān al-Shafa membagi cabang pengetahuan menjadi tiga kelas utama, yaitu: matematika, fisika, dan metafisika. Dalam Rasa'il matematika meliputi: teori tentang bilangan, geometri, astronomi, geografi, musik, seni teoritis dan praktis, etika, dan logika. Fisika meliputi: materi, bentuk, gerak, waktu, ruang, langit, generasi, kehancuran, mineral, esensi alam, tumbuhan, hewan, tubuh manusia, indera, kehidupan dan kematian, mikrokosmos, suka, duka, dan bahasa. Sedangkan metafisika dibagi menjadi psiko-rasionalisme dan teologi. Psiko-rasionalisme. Subdivisi pertama (psiko-rasionalisme) meliputi fisika, rasionalistika, wujud, mikrokosmos, jiwa, tahun-tahun raya, cinta, kebangkitan kembali dan kausalitas. Teologi meliputi keyakinan atau akidah Ikhwān al-safā, persahabatan, keimanan, hukum Allah, kenabian, dakwah, ruhani, tatanegara, struktur alam, dan magis.¹⁶

Dari pemaparan tentang klasifikasi ilmu di atas, memberikan gambaran bahwa Ikhwān al-safā telah mempelajari, memikirkan dan mengembangkan semua cabang ilmu. Hanya saja sampai saat ini belum diketahui apakah pemahaman mereka mendalam terhadap semua yang telah mereka sebutkan.

2. Cara Mendapatkan Ilmu

Menurut Ikhwān al-Shafa, pengetahuan umum dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu:

- a. Dengan pancaindera. Pancaindera hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera, dan yang kita ketahui hanyalah perubahan-perubahan ruang dan waktu.
- b. Dengan akal prima atau berpikir murni. Akal murni juga harus dibantu oleh indera.
- c. Melalui inisiasi. Cara ini berkaitan erat dengan doktrin esoteris kebatinan Ikhwān al-safā. Dengan cara ini seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru mendapatkan ilmunya dari Imam (pemimpin agama) dan Imam dari Imam lain, dan para Imam mendapatnya dari Nabi, dan Nabi dari

¹⁶Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif, *op. cit.*, hal. 185

Allah, sumber ilmu paling akhir.¹⁷

Konsep Imam ini disinyalir bahwa Ikhwān al-safā mengabdopsi konsep imam dalam pemahaman Syi'ah, yang lebih menekankan pada sikap eksklusif dalam memilih imam dari kelompoknya sendiri.¹⁸

Dalam hal anak didik, Ikhwān al-safā memandang bahwa perumpamaan orang yang belum dididik ilmu akidah ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan.¹⁹ Pandangan ini lebih dekat dengan teori *tabula rasa* John Locke (empirisme). Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan terjadi karena pancaindera berinteraksi dengan alam nyata. Sebelum berinteraksi dengan alam nyata itu di dalam akal tidak terdapat pengetahuan apapun.²⁰

Ikhwān al-safā berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwān al-safā secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-fai*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirah*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (*al-quwwah al-ḥafiz* □ *ah*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-naiqah*) untuk kemudian siap direproduksi.²¹

Pandangan Ikhwān al-safā di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pandangan filosof pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih (kosong).²² Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah maupun

¹⁷*Ibid*, hal. 185-186.

¹⁸Konsep Imamiyah (dalam Syiah) gelar Khalifah (Ketua Negara) diubah menjadi Imam. Imam hanya boleh dilantik oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslimin tidak berhak memilih Khalifah atau Imam. Rasulullah saw. telah mewasiatkan Sayyidina Ali untuk mengantinya sebagai Imam setelah Rasulullah wafat. Sebagai waris Nabi, Sayyidina Ali terus menerima wahyu dari Allah swt. Sayyidina Ali pula tidak mati dan seperti Nabi Isa saw. beliau diangkat kelangit. Yang mati adalah gantinya. Seperti Nabi Isa as. juga, Sayyidina Ali akan diutuskan lagi kepada manusia sebagai Imam Mahdi untuk menghapuskan kezaliman dan kesesatan manusia. Sementara menunggu Sayidina Ali muncul kembali di dunia, roh beliau sebagai Imam Syi'ah yang pertama berpindah-pindah dari jasad beliau kepada jasad 11 orang Imam (ada firqah Syi'ah menerima hanya 7 Imam). Imam yang ke-12 (atau 7) bernama Muhammad bin Hasan al Mahdi dipercayai tidak mati tapi ghaib (konsep Imam Ghaib). Sayidinna Ali dipercayai akan muncul kembali ke dunia dalam jasad Imam yang ke-12, Imam Mahdi yang ghaib itu. Ini dipanggil I'tiqad Ar-Raj'ah oleh orang Syi'ah. (www.mindarakyat2.tripod.com. Diunduh hari Ahad, 29 Maret 2009 jam 12.22 wib.

¹⁹Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 182

²⁰Aḥmad Fu'ād al-Aḥwānī, *Tarbiyah fī al-Islām* (Misr: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 227-228; lihat juga Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 184.

²¹Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 98-99.

²²Sebagaimana pendapat Hasan Langgulung yang dikutip oleh Muis Sad Iman, Fitrah adalah potensi dasar yang baik. Fitrah mempunyai beberapa komponen. Pertama, potensi/ kemampuan dasar untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah. Kedua, *Nawahib* dan *Qabiliyat* (tendensi/kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Ketiga, Naluri dan kewahyuan (revealasi). Keempat, kemampuan dasar beragama (tidak mesti Islam), maksudnya tidak mungkin seseorang itu atheis. Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 25. atau Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 215

lingkungan.

Pendapat yang mengatakan bahwa pandangan Ikhwān al-safā bertentangan dengan konsep fitrah oleh filosof pendidikan Islam, saya pikir tidak sepenuhnya benar, karena mereka juga memahami bahwa manusia tidak bisa terlepas dari wahyudan pencipta.

Ikhwān al-Shafa sebagai disebutkan Abuddin Nata juga berpendapat bahwa semua ilmu harus diusahakan (muktasabah), bukan pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan panca indera. Ikhwān al-Shafa menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah markuzah (harta tersembunyi) sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Plato memandang bahwa manusia memiliki potensi, dengan potensi ini ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal itu keluar menjadi pengetahuan. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara, dan tertutuplah pengetahuan, dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di alam ide, sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide.²³

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Ikhwān al-Shafa mencoba mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (naqliyah) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (aqliyah). Dalam hal ini, ilmu agama tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu aqliyah, terutama ilmu-ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini Ikhwān al-Shafa mengklasifikasikan ilmu pengetahuan aqliyah kepada 3 (tiga) kategori, yaitu; matematika, fisika, dan metafisika. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ikhwān al-Shafa, ketiga jenis pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pancaindera, akal, dan inisiasi. Meskipun ia lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu, akan tetapi menurutnya pancaindera dan akal memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada esensi Tuhan. Oleh karena ini diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan atau otoritas ajaran agama.²⁴

Pemaparan terakhir ini mengisyaratkan bahwa Ikhwān al-safā memandang bahwa memahami esensi Tuhan perlu bantuan wahyu. Akal tidak mampu memahaminya. Akal hanya dapat dipergunakan untuk memperkuat keyakinan itu saja.

3. Sosok Ideal Guru

Bagi Ikhwān, sosok guru dikenal dengan ashhab alnamus. Mereka itu adalah mu'allim, ustadz dan mu'addib. Guru ashhab alnamus adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal aktual; dan akhirnya Allah-lah sebagai guru dari segala sesuatu.

Guru, ustadz, atau mu'addib dalam hal ini berada pada posisi ketiga. Urutan ini

²³Baca Abuddin Nata, *op. cit.*, hal. 182-183

²⁴Baca C.A. Qadir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hal. 59 atau Samsul Nizar, *op. cit.*, hal. 99

selanjutnya digambarkan sebagai berikut:

- a. Al-Abrar dan al-Ruhama, yaitu orang yang memiliki syarat kebersihan dalam penampilan batinnya dan berada pada usia kira-kira 25 tahun.
- b. Al-Ru'asa dan al-Malik, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan yang usianya kira-kira 30 tahun, dan disyaratkan memelihara persaudaraan dan bersikap dermawan.
- c. Muluk dan Sulthan, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan telah berusia 40 tahun.
- d. Tingkatan yang mengajak manusia untuk sampai pada tingkatannya masing-masing, yaitu berserah dan menerima pembiasaan, menyaksikan kebenaran yang nyata, kekuatan ini terjadi setelah berusia 50 tahun.

Conclusion

Ikhwān al-safā merupakan organisasi Islam militan yang telah berhasil menghimpun pemikiran-pemikiran mereka dalam sebuah ensiklopedi, *Rasā'il Ikhwān al-safā*. Melalui karya ini kita dapat memperoleh jejak-jejak ajaran mereka, baik tentang ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Terlepas dari sisi positif dan negatif, Ikhwān al-Shafa telah menjadi bagian kajian filsafat pendidikan Islam, Filsafat Islam, bahkan Tafsir al-Qur'an Esoteris. Inilah yang dapat kita urai, dan mungkin masih banyak yang belum terurai. Wallahu A'lam.

Bibliography

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Tarbiyah fi al-Islam*. Misr: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Farrukh, Omar A. dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2004.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (terj.) oleh Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Qadir, C.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- www.ikaari.multiply.com
- www.telagahikmah.org.
- www.telagahikmah.org.
- www.mindarakyat2.tripod.com.
- www.Samuderailmufortuna.blogspot.com.
- www.wikipedia.org.